BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan seorang guru dalam proses belajar-mengajar harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan, maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Dalam mengajar bidang studi apapun guru harus berupaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai anak didik, sebab ketiga aspek tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu. Belajar adalah proses perubahan perilaku, yang dapat dinyatakan dengan pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan.

Tujuan akhir dari pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika untuk memecahankan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya pemahaman konsep matematika yang dimiliki siswa sangat rendah. Hal ini tercermin dari kesalahan dalam mengerjakan soal-soal matematika yang mengakibatkan rendahnya hasil evaluasi.

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil observasi selama menjadi guru dan wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Sanggeng tahun pelajaran 2013/2014 khususnya pada mata pelajaran matematika adalah: pembelajaran matematika pada kelas V SD masih menggunakan model pembelajaran tradisional yang masih lebih banyak terpusat pada guru. Dimana siswa hanya menerima pengetahuan dari guru, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas menjadi pasif dan kurang aktif.

Dari masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, disepakati oleh guru kelas untuk mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran pemecahan masalah atau model *Problem Based-Learning (PBL)*. PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan terampil menyelesaikan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari meteri pelajaran. Dengan pembelajaran berdasarkan masalah diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah sehingga menjadi pelajar yang mandiri, aktif dan prestasi belajarnya meningkat.

Bertolak dari masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Problem Based- Learning* pada materi pengerjaan hitung pecahan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN 2 Sanggeng tahun pelajaran 2013 / 2014"

B. Rumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

   Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu: Bagaimana penerapan model *Problem Based-Learning*

pada materi operasi hitung pecahan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SDN 2 Sanggeng tahun pelajaran 2013 / 2014?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberi arah yang jelas tentang maksud dari penelitian ini, dan berdasar pada rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan model *Problem Based-Learning* pada pembelajaran matematika materi pengerjaan hitung pecahan pada siswa SDN 2 Sanggeng tahun pelajaran 2013 / 2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa yaitu, melalui model *Problem Based-Learning* dapat melatih kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Meningkatkan keaktivan siswa dalam belajar dan mengembangkan keterampilan sosial sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna, menarik dan menyenangkan.
2. Bagi guru yaitu, melalui model *Problem Based-Learning* dapat menambah wawasan guru sebagai alternatif pilihan model pembelajaran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
3. Bagi kepala sekolah yaitu, melalui penerapan model *Problem Based-Learning* dapat meningkatkan kualitas sekolah dan memberikan sumbangan informasi dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran di sekolah peneliti maupun di sekolah lainnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Teori yang Relevan

1. Variabel Harapan

a. Prestasi belajar

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan prestasi belajar yang baik, sebab prestasi belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Prestasi belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya prestasi belajar yang baik.

Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individu maupun kelompok yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan. Ditandai dengan perkembangan, serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dalam waktu tertentu, prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Sehingga peningkatan prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai kemajuan prestasi belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang baik itu perubahan pada sikap maupun pada nilai-nilainya kearah yang lebih baik dari sebelumnya yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar.

Menurut Suryasubrata (dalam http://literaturkti. blogspot.com), faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1) Faktor bahan atau hal yang dipelajari

   Bahan atau hal yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung, dan bagaimana hasilnya agar dapat sesuai dengan yang diharapkan.

2) Faktor lingkungan

   Faktor lingkungan terdiri dari :

   a) Lingkungan alami
   b) Lingkungan sosial

3) Faktor instrumental

   Faktor instrumental adalah faktor yang ada dan pemanfaatannya telah dirancang sesuai dengan prestasi belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk

tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang, faktor ini dapat berupa :

a) Hardware (perangkat keras) seperti gedung, perlengkapan belajar, alat praktikum.
b) Software (perangkat lunak), perangkat ini berupa kurikulum, program, peraturan dan pedoman pembelajaran.

4) Faktor kondisi individu siswa

Faktor kondisi individu siswa mencakup dua hal yaitu :

a) Kondisi Fisiologis
b) Kondisi Psikologis

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yakni yang ada dalam diri siswa maupun faktor dari luar siswa yakni lingkungan. Jika salah satu faktor tersebut tidak mendukung tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena masing-masing saling berhubungan satu sama lain. Misalnya seperti keadaan jasmani siswa yang kurang sehat tentu akan berdampak pula pada keadaan psikologis siswa yang akan menghambat proses belajar dan dapat mengakibatkan kurang optimalnya prestasi belajar siswa.

b. Pembelajaran Matematika SD

Bruner (dalam Ruseffendi, 1996:177) menyatakan bahwa belajar matematika akan lebih berhasil jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda (alat peraga). Dengan alat peraga tersebut siswa dapat melihat langsung bagaimana keteraturan serta pola yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikan. Keteraturan tersebut kemudian oleh siswa dihubungkan dengan keteraturan intuitif yang telah melekat pada dirinya. Nampaklah bahwa Bruner sangat menyarankan keaktivan siswa dalam proses belajar secara penuh. Ahli matematika lain yaitu Dienes (dalam Ruseffendi, 1996:204), mengemukakan bahwa tiap-tiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk konkret akan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Merujuk pendapat ahli matematika SD di atas maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Meskipun pada dasarnya matematika adalah pemecahan masalah, sehingga sebaiknya diajarkan melalui berbagai masalah yang ada di sekitarnya dengan terlebihdahulu memperhatika usia dan pengalaman yang mungkin dimiliki siswa. Akan tetapi, untuk menuju ke tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yang benar sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Berikut ini adalah pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika

1) Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut.
2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yaitu bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.

Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan konsep matematika.

2. Variabel Tindakan

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Irzani, 2010:6). Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007: 5), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Perbedaan ini dikarenakan setiap model pembelajaran memerlukan suasana yang berbeda dalam pengelolaannya agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*)

Salah satu model yang diadopsi untuk menunjang proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan yang memberdayakan pembelajaran adalah model *Problem Based-Learning (PBL)*. Menurut Newble dan Cannon (dalam Gintings, 2009:111), dalam PBL belajar dan pembelajaran diorentasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata. Menurut Tan (dalam Amir, 2009: 120), PBL memiliki ciri-ciri seperti: pembelajaran dimulai dengan pemberian ‘masalah’, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah. Pendidik lebih banyak memfasilitasi, ia merancang sebuah skenario masalah, memberikan berbagai arahan dan saran yang diperlukan saat pembelajaran menjalankan proses. Peterson (dalan Amir, 2009 : 13), menyatakan yang mendapat penekanan dalam PBL bukan saja saat pebelajaran

itu terjadi, tapi juga nantinya di masa yang akan datang, yakni kecakapan-kecakapan yang diperoleh akibat aktivitas itu.

Langkah – langkah (sintaks) penerapan model pembelajaran model *Problem Based-Learning* (Irzani, 2010 : 10) antara lain :

1) Orientasi siswa/siswi terhadap masalah.
2) Mengorganisasikan siswa/siswi untuk belajar.
3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok.
4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Dalam PBL tugas guru adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar, menyampaikan informasi dan mengarahkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan, serta membimbing siswa dalam penyelidikan individu maupun kelompok. Sementara tugas siswa adalah melakukan penyelidikan terhadap masalah yang disajikan baik secara individu maupun kelompok dan saling berbagi pengetahuan antar anggota kelompok tentang penerapan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, serta mempersiapkan hasil karya yang sesuai dengan laporan.

1) Tujuan Pembelajaran berdasarkan Model *Problem Based – Learning* antara lain :
   a) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
   b) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
   c) Menjadi pelajaran yang mandir, aktif dan kreatif.

   Dalam model PBL, tujuan adalah sangat penting karena menyakut formulasi permasalahan, tujuan pembelajaran peserta didik, dan penilaian.
2) Ciri – ciri utama dari model pembelajaran berdasarkan masalah (Sanjaya, 2007:214) adalah:
   a) PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.
   b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, artinya pembelajaran dengan Model *Problem Based-Learning* ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuannya untuk berpikir dan memperoleh suatu konsep atau prinsip dan memecahkan suatu masalah.
   c) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, artinya secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari penyajian kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri.

3) Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based – Learning*) antara lain :
   a) Bahan pelajaran harus mengandung masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa dalam kehidupan nyata, sehingga siswa menjadi mengerti masalah apa yang akan dikaji.
   b) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat nyata dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
   c) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan peserta didik, sehingga terasa manfaatnya.
   d) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
   e) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

B. Kerangka Berpikir

Proses mengajar merupakan interaksi antara guru dengan siswa, oleh karena itu penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat konsep yang diajarkan akan mudah ditangkap dan dicerna oleh siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakana.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna model pembelajaran yang digunakan haruslah berpusat pada pada siswa, bukan pada guru. Siswa mencari tahu sendiri pemecahan dari masalahnya dan tugas guru hanya sebagai fasilitator yang akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Karena matematika pada dasarnya adalah pemecahan masalah, maka pembelajaran disajikan dalam bentuk masalah yang dekat dengan lingkungan siswa dan sesuai dengan taraf berpikirnya..

Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di SD adalah model *Problem Based-Learning*, yaitu model pembelajaran berdasarkan masalah. Karena Pada dasarnya matematika adalah pemecahan masalah, oleh sebab itu matematika sebaiknya diajarkan melalui berbagai masalah yang ada di sekitar siswa dengan terlebih dahulu memperhatikan karakteristik dari peserta didik agar pembelajaran lebih efektif.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: Jika model *Problem Based- Learning* diterapkan secara optimal dalam pembelajaran matematika pada materi pengerjaan hitung pecahan maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN 2 Sanggeng Tahun ajaran 2013 / 2014.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi dan Setting Penelitian Tindakan Kelas

   Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 2 Sanggeng dan setting penelitian ini adalah setting kelas.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

   Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2013/2014.

B. Subjek Dan Observer Penelitian

1. Subyek Penelitian

   Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Sanggeng yang berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

2. Observer Penelitian

   Yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah guru kelas V SDN 2 Sanggeng. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru selama proses penelitian berlangsung.

C. Faktor yang Diteliti

1. Faktor Guru

   Dengan melihat kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada metode *Problem Based-Learning.*

2. Faktor Siswa

   Yang diteliti dari siswa adalah, kesiapan belajarnya, kerjasama dan keaktifan siswa dalam pelaksanaan diskusi, serta belajarnya.

D. Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional Prestasi belajar

   Prestasi belajar adalah angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Definisi Operasional Metode *Problem Based-Learning*

   Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

E. Rancangan dan langkah-Langkah Penelitian.

1. Rancangan Penelitian :

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan

dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. (Arikunto.s. dkk: 16)

2. Pelaksanaan Penelitian

a) Siklus I.

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan Tindakan
   a. Kegiatan Awal / Pendahuluan
   b. Kegiatan Inti
   c. Kegiatan Penutup
3. Observasi dan Evaluasi
4. Refleksi (Reflecting)

a. Siklus II

Pada siklus II langkah-langkah pelaksanaannya sama dengan langkah-langkah pada siklus I, namun kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I akan diperbaiki dan disempurnakan lagi untuk kemudian dilaksanakan pada siklus II.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Data Hasil Tes Belajar Siswa
2. Data Aktivitas Siswa
3. Data Aktivitas Guru

G. Instrumen Penilaian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain.

1. Tes prestasi belajar
2. Lembar observasi

H. Teknik Analisa Data

1. Data Aktivitas Siswa.

Untuk menganalisis aktivitas siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$A = \frac{SA}{Sm} \text{ X } 100$$

2. Data Aktivitas Guru.

$$X = \frac{SA}{Sm} \text{ X } 100$$

3. Data Pretasi Belajar Siswa

a. Untuk menganalisis hasil siswa menggunakan rumus dengan cara :

$$NA = \frac{SA}{Smi} \text{ X } 100$$

I. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai prestasi belajar $\geq$ 70, aktivitas siswa berkategori aktif dan aktivitas guru berkategori baik.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada siklus I berlangsung dalam 1 kali pertemuan yaitu tanggal 30 Oktober 2013 yang berlangsung selama 3 x 35 menit. Pertemuan ini diikuti oleh semua siswa. Materi yang dibahas adalah perkalian pecahan biasa dan campuran.

2. Deskripsi Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama dengan Siklus I namun pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Siklus II dilaksanakan tanggal 4 S/D 9 Nopember 2013 pada pokok bahasan perkalian pecahan dan sub pokok bahasan mengalikan pecahan desimal dengan pecahan, serta mengalikan berbagai bentuk pecahan. Dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok pengerjaan hitung pecahan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based-Learning*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan 1 x pertemuan tiap siklusnya dan alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan adalah 3 x 35 menit.

Secara garis besar dari penelitian ini diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Penelitian

No	Aspek	Siklus	
		I	II
1.	Nilai Ativitas Siswa	54	83,3
2.	Nilai Aktivitas Guru	62	87,96
3.	Nilai Rata-Rata Prestasi belajar Siswa	67,4	77,80
4.	Ketuntasan Klasikal	52 %	76 %

Hasil pembelajaran siklus I berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa diperolehan rata-rata nilai untuk aktivitas siswa sebesar 54 yang tergolong cukup aktif. Sedangkan berdasarkan lembar observasi aktvitas guru diperoleh rata-rata nilai aktivitas guru sebesar 62 yang tergolong baik. Selain itu juga diperoleh persentasi ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 52 %, dengan skor hasil rata-rata kelas 67,4. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ketuntasan klasikal yang direncanakan belum tercapai.

Pada siklus I, terdapat kekurangan-kekurangan dalam proses belajar mengajar seperti siswa masih enggan untuk bertanya jika ada meteri yang belum dimengerti dan mengungkapkan pendapat ataupun sanggahan pada saat diskusi. Pembagian tugas dalam kelompok masih belum merata. Hal ini terjadi karena guru kurang memotivasi siswa untuk bekerjasama dan mau berbagi pengetahuan dengan temannya. Tugas di dalam kelompok didominasi oleh siswa yang pandai saja, sehingga siswa yang lain melakukan kegiatan yang tidak relevan. Saat diskusi guru kurang memperhatikan alokasi waktu

sehingga ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus I belum optimal, oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut maka diadakan perbaikan pada siklus II. Dengan adanya perbaikan ini diharapkan hasil yang diperoleh akan mengalami peningkatan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan pada siklus I. Perbaikan dilakukan diantaranya dengan lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran, memaksimalkan kerjasama kelompok dengan memberi informasi kepada siswa untuk selalu serius dalam diskusi. Lebih memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan bertanya jika ada materi yang belum dimengerti, serta lebih memperhatikan alokasi waktu yang tersedia agar seluruh kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

Hasil pembelajaran pada siklus II berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa diperolehan rata-rata nilai aktivitas siswa sebesar 83,3 tergolong sangat aktif. Sedangkan berdasarkan lembar observasi aktvitas guru diperoleh rata-rata nilai aktivitas guru sebesar 87,96 tergolong sangat baik. Selain itu juga diperoleh persentasi ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 76 % dengan skor hasil rata-rata kelas 77,80. Peningkatan ini terjadi karena pada siklus II sudah dilakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I dan II ternyata model *Problem Based-Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa secara signifikan/ meyakinkan. Hal ini karena, siswa aktif mencari tau sendiri proses pemecahan masalah yang dihadapi, bekerjasama di dalam kelompok dan berbagi ilmu pengetahuan yang menyertainya. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif dan bermakna, karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru melainkan siswa yang lebih aktif mencari tahu sendiri pemecahan masalah yang dihadapi. Karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pangalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula untuk menyelesaikan masalah-masalah serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat indikator ketercapaian dan hasil yang telah dicapai dari lembar observasi dan hasil tes maka dapat dikatan bahwa aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok pengerjaan hitung pecahan dapat meningkat melalui penerapan model *Problem Based- Learning* siswa kelas V SDN 2 Sanggeng tahun ajaran 2013/2014.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian didapat hasil yaitu:

1. Adanya peningkatan prestasi belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, hasil siswa rata-rata mencapai 67,4. Hasil siswa ini meningkat pada siklus II yang mencapai 77,80. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 52% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II.
2. Adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru antara siklus I dan siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 54, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,3. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas guru, yaitu 62 pada siklus I menjadi 87,96 pada siklus II.
3. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based-Learning* pada materi pengerjaan hitung pecahan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN 2 Sanggeng tahun pelajaran 2013/2014.
4. Langkah-langkah pembelajaran *Problem Based-Learning* adalah:
   a. Orientasi siswa/siswi terhadap masalah.
   b. Mengorganisasikan siswa/siswi untuk belajar.
   c. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok.
   d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
   e. Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Siswa
   Siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena konsep pembelajaran dapat dipahami dengan mudah jika siswa terlibat aktif dalam prosesnya. Sehingga dalam menghadapi soal dalam bentuk apapun akan mudah untuk dikerjakan.
2. Kepada Guru Kelas / Guru Pelajaran Matematika
   Guru dapat menerapkan model *Problem Based-Learning* pada pokok bahasan dan mata pelajaran lainnya yang relevan. Guru harus lebih memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajan, berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.
3. Kepada Sekolah
   Kepala sekolah dapat menerapkan model Problem Based Learning untuk perbaikan proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M Taufik, 2009. *Inovasi Pendidkan Melalui Problem Based Learning.* Jakarta: Kencana Prenada media Group.

Aplikasifisika. Model Pembelajaran. http://aplikasifisika.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran.html, Diakses tanggal 24 Oktober 2013.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ginting, Abdorrakhman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniori.

Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hasiltesguru. *Pengertian Prestasi Belajar*. http://www.hasiltesguru.com/2012/04/pengertian-hasil-belajar.html, Diakses tanggal 25 Oktober 2013.

Irzani. 2010. *Pembelajaran Matematika. Mataram* : Mandiri Grafindo Press.

Literaturkti. *Pengertian Prestasi Belajar.* http://literaturkti.blogspot.com/2012/09/pengertian-hasil-belajar.html, Diakses tanggal 25 Oktober 2013.

Paradis, IGB Mufti. 2011. "Upaya Meningkatkan Prestasi belajar Siswa Dalam Mengerjakan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode Bermain Kartu Soal Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 50 Cakranegara Tahun Pelajaran 2011/2012". PTK S1. Universitas Mataram

Ruseffendi. 1996. *Pendidikan Matematika 3.* Jakarta. Universitas Terbuka.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Bandung : PT Rineka Cipta.